



## LUKISAN BERINISIAL SA

**H**ujan tak kunjung mereda. Membuatku tak ingin segera beranjak dari tempatku duduk. Kulirik arloji. Hampir tiga jam aku berada di sini. Namun aku tak perlu risau. Di kafe ini, aku adalah pelanggan setia. Para pelayan yang sudah hafal denganku, akan segan untuk mengusirku secara halus. Apalagi sudah tiga cangkir kopi yang kupesan. Dua cangkir pertama telah diberesi oleh pelayan. Satu lagi masih tersisa separuh. Teronggok di meja tempatku berada.

Sebuah kebimbangan kecil timbul di benakku. Apakah aku akan memesan secangkir kopi keempat? Atau aku menyudahi kopiku di cangkir yang ketiga ini? Entahlah. Namun jika melihat hujan yang tak kunjung usai, sepertinya aku akan memesan secangkir kopi keempat.

Tak bosan-bosannya kupandangi jalan raya di seberang mataku. Entah kenapa aku betah melakukannya. Barangkali karena tak ada yang bisa kulakukan, selain memandangi

situasi jalan raya. Seraya menunggu redanya hujan. Dari titik tempatku duduk, aku bisa dengan bebas menatap jalan raya dari sebuah jendela besar. Jendela di mana tetesan air hujan langsung mengenai permukaan luarnya. Romantis sekali. Sungguh membuatku tenggelam dalam perasaan syahdu. Syahdu dan melankolis.

*Bengawan Solo... riwayatmu kiniii...  
Sedari dulu jadi, perhatian insani...*

Dari panggung kecil di sudut kafe, muncul sebuah lagu dari seorang penyanyi. Penyanyi itu mungkin adalah penghibur tetap di kafe ini. Aku terlampau sering menemuinya. Menyanyikan lagu-lagu sendu. Namanya Tiara. Aku mengakui, suara yang disuguhkan Tiara untuk pelanggan kafe amatlah merdu. Semerdu namanya. Aku tak tahu. Kenapa ia tak mengikuti ajang pencarian bakat di televisi. Mungkin Tiara bisa lolos jadi finalis.

Tapi ahh... itu bukan urusanku. Mungkin Tiara lebih nyaman menjadi penyanyi di kafe ini. Atau barangkali ia cukup sadar diri. Perawakannya yang subur, mungkin akan membuat orang televisi berpikir dua kali untuk menampilkannya di layar kaca. Ahh, itu bukan urusanku.

*Musim kemarau, tak seberapa airmu...  
Di musim hujan, air mengalir sampai jauh...*

Aku tak lagi memandangi jalan raya yang masih diguyur hujan. Karena aku benar-benar terbawa oleh

lengkingan suara Tiara yang sungguh merdu. Ia yang hanya duduk di sebuah kursi sederhana di panggung kecil, sanggup menarik perhatianku. Dan perhatian pengunjung kafe lainnya. Hampir semua yang ada di dalam kafe ini melempar pandangan ke arah Tiara.

Tiara membawakan Bengawan Solo. Lagu legendaris karya Gesang. Salah satu lagu favoritku. Tetapi kemudian aku menggerutu dalam hati. Kenapa Tiara harus membawakan lagu itu? Lagu yang semakin melengkapi sendunya hujan di sore ini.

Aku mencelos. Ahh, mendengar melodi Bengawan Solo, malah menerbitkan kegusaran di jiwaku. Membuatku tak tenang. Bengawan Solo tidak hanya menjadi salah satu lagu kesukaanku. Melainkan juga lagu favoritnya. Favorit seorang laki-laki bernama Seno. Ahh, Mas Seno... bagaimana kabarmu sekarang?

Masih hangat di benakku. Beberapa saat yang lalu. Baru saja aku menyelesaikan *meeting* dengan seorang klien. Di kafe ini. Aku senang, karena klienku kali ini tidak keberatan untuk membicarakan masalah pekerjaan di kafe favoritku. Jujur, aku sedang bosan berada di kantor. Aku hanya ingin suasana baru.

Beruntung Pak Prasetyo, nama klienku itu, adalah tipikal yang *easy going*. Ia mau menuruti ajakanku untuk membicarakan urusan bisnis di luar area kantor. Aku masih ingat betul. Kala Maribeth, atasanku, melemparkan tatapan sinisnya padaku ketika berhasil mengajak Pak Prasetyo untuk melakukan *meeting* di kafe yang kuinginkan.

Aku menyadari sepenuhnya. Bahwa Maribeth menyimpan perasaan iri padaku. Maribeth, seorang wanita berumur 35 tahun. Sejujurnya ia cukup cantik. Menarik. Namun belum ada seorang pria yang serius menggaetnya. Karena itulah, Maribeth selalu mempunyai sentimen khusus kepada karyawan wanita yang masih *single* dan lebih muda darinya. Termasuk kepadaku.

Tetapi aku sedang suntuk di kantor. Aku tak ingin pembicaraan perihal bisnis menjadi tak maksimal hanya karena *mood*-ku yang sedang *drop*. Agar tak semakin berantakan, aku mengajak Pak Prasetyo untuk *meeting* di kafe langgananku. Kebetulan ia mempunyai jadwal *meeting* denganku sore tadi. Harapanku, setelah menyelesaikan urusan dengan Pak Prasetyo, aku bisa langsung pulang.

Sejujurnya aku merasa tak enak hati dengan Maribeth. Bagaimanapun juga, ia adalah atasanku. Tetapi apa mau dikata. Aku sedang tak minat berada di kantor. Akhirnya, dengan mimik terpaksa, Maribeth membolehkanku untuk mengajak Pak Prasetyo melakukan *meeting* di luar kantor.

Mungkin apa yang kulakukan ini membuat Maribeth terganggu. Karena yang kutahu, Maribeth menyimpan sedikit perasaan khusus kepada Pak Prasetyo. Hal ini wajar. Pak Prasetyo adalah seorang pengacara muda yang rupawan. Muda, kugarisbawahi fakta ini. Ia belum genap 40 tahun. Namun sepak terjangnya di ranah hukum cukup mentereng.

Pak Prasetyo juga sempat menjadi pengacara bagi beberapa artis. Beberapa pesohor yang mengalami kasus perceraian. Sayangnya kasus itu bak virus yang

mematikan. Virus yang turut menjalar ke kehidupan pribadi Pak Prasetyo. Ia seorang duda. Dua tahun yang lalu ia berpisah dari istrinya yang seorang wiraswasta. Satu anak perempuan dari hasil pernikahan mereka, kini diasuh mantan istrinya. Meski Pak Prasetyo bebas menemuinya kapan saja.

Inilah barangkali, yang membuat Maribeth menyimpan harapan terhadap sosok Pak Prasetyo. Mungkin apa yang kulakukan hari ini akan mengganggu pikiran Maribeth. Ahh, biar saja. Aku tak ambil pusing jika Maribeth menuduhku hendak merebut perhatian Pak Prasetyo. Kurasa aku perlu memberi sedikit pelajaran untuk Maribeth. Agar ia tak selalu dipenuhi pikiran buruk kepada karyawan perempuan lainnya di kantor.

Dengan antusias aku mengajak Pak Prasetyo meninggalkan kantorku dan menuju kafe yang kumaksud. Aku semakin gembira karena Pak Prasetyo juga tertarik membicarakan bisnis sambil bersantai di kafe. Lumayan buat *refreshing*, ujarnya.

Entah apa yang ada di benakku. Niat awalku mengajaknya ke kafe hanyalah untuk membicarakan urusan pekerjaan. Namun ketika ia sudah duduk di hadapanku, aku baru sadar sesadar-sadarnya. Bahwa Pak Prasetyo amatlah mirip dengan Mas Seno. Dari matanya. Dari tulang pipinya. Dari hidungnya yang cukup bangir. Tadi saat *meeting*, aku hampir keceplosan memanggilnya "mas". Untung saja hal itu tidak terjadi.

Ahh, jika bukan karena urusan bisnis, mungkin aku tidak akan bisa berpikir jernih tatkala berada di dekat Pak

Prasetyo. Oh ya, aku sengaja menyebutnya Pak Prasetyo. Karena umurnya yang terpaut sepuluh tahun lebih tua dariku. Selain telah mempunyai anak, ia juga berkharisma. Membuatku segan. Dan yang utama, ia tetaplah klien di perusahaan tempatku bekerja. Aku harus tetap menjaga norma kesopanan terhadapnya. Tidak boleh terlalu dekat. Dekat yang terkesan agresif.

Tiara baru saja usai melantunkan Bengawan Solo. Membuatku kembali menyeruput kopi yang mulai dingin. Secangkir kopi yang ketiga di sore ini. Gara-gara Pak Prasetyo, pikiranku melanglang ke mana-mana. Mengorek segala peristiwa yang telah kualami di masa yang sudah-sudah. Gara-gara pengacara itu, aku jadi teringat Mas Seno.

Namanya Senoaji. Itu saja. Bukan Seno Gumira Ajidarma atau Seno yang lainnya. Cukup satu kata, Senoaji. Bila umurku sekarang 27 tahun, berarti ia sudah 32 tahun. Aku dan Mas Seno terpaut lima tahun. Kuseruput lagi kopiku, sembari kembali memandang ke arah jendela.

Aku menghela napas panjang. Lalu kupejamkan mata sejenak. Membayangkan bagaimana sosok Mas Seno sekarang. Apakah ia sudah menikah? Apakah rambutnya sudah mulai beruban? Apakah sekarang badannya lebih berisi? Lebih gemuk seperti sosok Pak Prasetyo yang barusan kutemui? Apakah, ia masih mengingatku...?

Kubuka mataku. Hujan menyisakan aliran-aliran air yang menghiasi jendela kafe yang sedang kupandangi. Kuingat-ingat lagi bagaimana sosok Mas Seno. Seorang lelaki berjiwa keras. Sekeras batu akik barangkali.

Aku mengenal Mas Seno ketika menuntut ilmu di Malang. Kami bertemu di paguyuban pecinta alam di kampus. Dia adalah sosok yang berjasa bagiku. Setidaknya karena bimbingannya, aku sanggup mencapai Ranu Kumbolo dan bahkan hingga sampai ke puncak Semeru. Puncak impian setiap pendaki gunung di negeri ini.

Mas Seno adalah sosok yang keras. Lagi-lagi aku harus menyebutnya demikian. Keterlibatannya di aktivitas demo buruh, membuatnya di-DO dari kampus. Idealismenya sungguh meledak-ledak. Jika ada sesuatu hal yang tak sesuai keyakinan dan pikirannya, ia lebih memilih melawan. Atau kalau sudah mentok, ia lebih memilih menyingkir. Sosok Soe Hok Gie benar-benar menginspirasi dan menyihirnya.

Tapi dari semuanya, ada satu hal yang harus kuakui. Aku jatuh hati kepadanya. Ya, aku menyukai Mas Seno. Aku menyayangnya. Aku tak mengerti, kenapa aku bisa jatuh hati kepada sosoknya. Namun yang jelas, setiap kali aku mengingatnya, jiwaku selalu gusar. Hatiku senantiasa hangat bila mengenang Mas Seno.

Bahkan sampai sekarang, saat sebuah cincin emas telah melingkar di jari manisku. Aku mengutuki diriku sendiri. Di kota metropolitan ini, aku telah menjadi tunangan dari seorang insinyur bernama Arya. Tetapi entah bagaimana, hatiku tak sepenuhnya kuberikan untuknya. Masih ada secuil bagian hatiku untuk seorang pria yang ada di kota tempatku kuliah dulu.

Kulempar pandangan ke arah jalan raya. Hujan rupanya telah berakhir. Lantas aku pun mengingat lagu Bengawan Solo yang baru saja mengalun di kafe ini. Lagu

kesayanganku dan Mas Seno. Oh ya. Dua hari lagi aku harus bertugas ke Solo. Meliput hajatan mantu Pak Jokowi. Aku mengulum senyum. Mungkin aku bisa cuti setelah bertugas dari Solo. Lalu aku pergi ke Malang. Aku ingin bertemu Mas Seno. Sebentar saja.

\*\*\*

Kurebahkan punggungku di kursi empuk kereta Gajayana. Kereta malam yang hendak membawaku keluar dari Solo, menuju Malang. Kupastikan segala pekerjaanku telah beres. Wawancara dengan Pak RT, yang menjadi salah satu saksi pernikahan Gibran Jokowi. Juga puluhan foto-foto resepsi pernikahan yang digelar di Graha Saba. Resepsi yang sederhana, namun bermakna.

Kereta pun perlahan meninggalkan Stasiun Balapan. Kubuka ponselku. Kucari nomor Mas Seno di daftar kontak. Aku mencoba membuka Whatsapp. Tak kutemukan nomor ponselnya menggunakan Whatsapp. Ahh, berarti aku hanya bisa menghubunginya melalui SMS atau telepon. Oh, tunggu. Aku tak ingin memberitahunya terlebih dahulu. Aku ingin memberinya kejutan.

Kereta memacu begitu cepat. Aku dibangunkan oleh penumpang di sebelahku bahwa kereta telah sampai di Malang. Seketika jantungku berdegup lebih cepat. Setelah bertahun-tahun, akhirnya kujejakkan lagi kakiku di Malang. Kuhirup dalam-dalam kesegaran udara kota ini. Aku tak perlu taksi atau ojek. Dari Stasiun Kota Baru, aku cukup berjalan kaki menuju kawasan bundaran Tugu. Kulangkahkan kaki ke hotel Tugu Park. Aku ingin

menginap di sini barang semalam.

Selepas asar, aku menelepon Mas Seno. Cukup lama nada sambung berbunyi, hingga akhirnya panggilanku diterima. Cuma terdengar dengus napas. Sekian detik aku menunggu Mas Seno mengucapkan sesuatu.

“Ha... hallo...?”

“Haloo, Mas Seno...?”

Sekian detik tak ada jawaban dari ujung telepon. Hingga akhirnya muncul suara.

“Iyy... iyaa, halo... Lia? Ada... apa...?”

Aku lega. Ini adalah suara yang kurindukan. Suara yang masih saja membuatku berdegup cukup kencang. Suara Mas Seno.

“Apa kabar...?” kubuka suara lagi.

“Ba... baik. Kamu sendiri?”

Kami berbicara dengan irama canggung. Aku bisa menangkap kegugupan dari suara Mas Seno yang bergetar. Barangkali ia terkejut. Tak ada angin tak ada hujan, tiba-tiba aku menghubunginya. Setelah sekian lama kami tak bersua.

“Bisa bertemu?” tanyaku pada akhirnya.

“Kapan...?” sahut Mas Seno.

“Sekarang, ya. Soalnya besok aku sudah pulang ke Jakarta. Yaa...?” rajukku.

Mas Seno tak langsung menjawab. Namun akhirnya ia mengiyakan permintaanku.

“Baiklah. Kamu bisa menemuiku di dekat alun-alun kotak. Di pojok *foodcourt* toko buku Siswa. Tau, kan?”

“Oke. Aku ke sana sekarang.”